

BAB I PENDAHULUAN UMUM

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran yang tidak tergantikan dalam kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang mampu menyatukan keberagaman melalui komunikasi sehari-hari secara sederhana. Selain itu, bahasa bersifat arbitrer dan tersusun atas beberapa komponen, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan informasi, pengetahuan, serta gagasan secara sistematis.

Salah satu bidang yang berperan penting untuk penyebaran informasi aktual dan relevan kepada masyarakat adalah jurnalistik. Bahasa jurnalistik memiliki ciri khas tersendiri dalam proses penulisan dan penyampaian berita (Herawati, et al., 2023: 285). Dalam praktiknya, bahasa jurnalistik digunakan dalam dua ragam, yaitu ragam lisan dan tulisan, yang dibedakan berdasarkan media penyampaiannya. Ragam lisan umumnya digunakan dalam siaran televisi, radio, dan *podcast*, sedangkan ragam tulisan digunakan dalam artikel berita dalam surat kabar, majalah, dan situs web. Kedua ragam tersebut bertujuan untuk memperluas penyampaian informasi dengan baik di masyarakat.

Siregar et al. (2021: 84) berpendapat bahwa bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam penulisan dan penyampaian berita dengan karakteristik singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik. Oleh sebab itu, jurnalis dituntut untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat oleh publik (Herawati, et al., 2023: 288). Untuk mencapai hal tersebut, jurnalis perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai ilmu sintaksis, khususnya dalam menyusun kalimat secara efektif dan efektif.

Penyampaian informasi dan berita dilakukan melalui media massa. Media massa merupakan sarana komunikasi yang berfungsi untuk menyebarkan informasi kepada khalayak luas. Andung (2019: 10) mendefinisikan media massa sebagai teknologi yang membawa pesan untuk khalayak dalam jumlah besar (*mass media*). Kekuatan media massa terlihat dari proses memperoleh, mengemas, dan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat.

Dalam praktiknya, media massa tidak jarang digunakan sebagai sarana pembentukan atau penggiringan opini publik. Bahasa yang digunakan dalam

konten berita sering kali dirancang untuk menarik minat pembaca, terutama ketika informasi yang disajikan berkaitan dengan peristiwa yang sedang viral. Akibatnya, judul maupun isi berita kerap menggunakan kalimat yang berpotensi menimbulkan penafsiran ganda. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan, dapat bersifat bias dan berisiko menimbulkan kesalahpahaman (Mailani et al., 2022: 2).

Sementara itu, pada sejumlah artikel berita, khususnya pada situs web berita, ditemukan kalimat-kalimat yang bermakna ambigu. Ambiguitas tersebut sering kali tidak disadari oleh penulis, melainkan baru muncul dalam proses interpretasi pembaca. Hal ini dapat disebabkan oleh pemilihan kata maupun struktur kalimat yang digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan kebahasaan dalam proses penulisan berita. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman linguistik yang memadai untuk mencegah munculnya kalimat-kalimat yang mengandung ambiguitas.

Ambiguitas kerap ditemukan dalam judul maupun isi artikel berita. Tidak sedikit pembaca yang menafsirkan informasi berdasarkan pemahamannya sendiri akibat ketidakjelasan struktur kalimat dalam teks berita. Hal ini berpotensi memengaruhi pemahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan. Oleh sebab itu, keberadaan kalimat-kalimat ambigu dalam artikel berita menjadi salah satu latar belakang utama penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam pengemasan teks berita agar ambiguitas dapat diminimalkan, serta memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang sintaksis dan ambiguitas.

Ambiguitas merupakan kondisi ketika suatu kata, frasa, atau kalimat memiliki lebih dari satu makna sehingga memungkinkan terjadinya penafsiran ganda. Keberadaan ambiguitas dalam teks dapat menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman apabila tidak disertai konteks yang memadai. Fenomena ini dapat dianalisis secara sintaksis karena ambiguitas sering kali muncul akibat adanya lebih dari satu kemungkinan struktur kalimat yang menghasilkan makna berbeda. Dengan demikian, analisis kalimat menjadi penting untuk mengidentifikasi bentuk dan penyebab ambiguitas.

Kajian mengenai ambiguitas penting untuk dilakukan karena fenomena ini sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tuturan lisan maupun teks tertulis, sering kali tanpa disadari. Ambiguitas dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi apabila makna yang dimaksud tidak

tersampaikan dengan jelas. Bagi masyarakat umum, pemahaman dasar mengenai ambiguitas dapat membantu dalam menafsirkan informasi secara lebih kritis. Sementara itu, bagi akademisi dan peneliti linguistik, khususnya di bidang sintaksis, kajian ambiguitas bermanfaat untuk pengembangan bahan ajar dan sebagai landasan penelitian lanjutan, mengingat bahasa terus mengalami perkembangan dari segi bentuk dan makna.

Objek penelitian ini berupa kalimat-kalimat ambigu yang terdapat dalam artikel berita berbahasa Indonesia pada situs web. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu di tengah keberagaman bahasa daerah sehingga memudahkan komunikasi antarmasyarakat (Purnamasari & Hartono, 2023: 58). Salah satu pencapaian penting bahasa Indonesia adalah penetapannya sebagai bahasa resmi Sidang Umum United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada November 2023 (Humas, 2023). Selain itu, sejumlah universitas di luar negeri telah membuka program studi Bahasa Indonesia, yang menunjukkan meningkatnya minat internasional terhadap bahasa Indonesia (Dian, 2024). Pengakuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas penggunaan bahasa Indonesia, termasuk dalam penulisan berita. Oleh karena itu, penelitian mengenai ambiguitas dalam kalimat berita bahasa Indonesia menjadi relevan untuk meningkatkan kejelasan dan ketepatan penyampaian informasi.

Data penelitian ini diambil dari Leipzig Corpora Collection (LCC). Kridalaksana (2023: 137) menyatakan bahwa korpus merupakan kumpulan ujaran tertulis atau lisan yang digunakan untuk mendukung atau menguji hipotesis mengenai struktur bahasa. Leipzig Corpora Collection adalah kumpulan data linguistik multibahasa yang dikembangkan oleh Universitas Leipzig, Jerman, dan digunakan untuk keperluan penelitian linguistik berbasis data. Salah satu jenis data yang tersedia dalam korpus ini adalah teks berita. LCC menyediakan data autentik yang dilengkapi dengan informasi sumber, tanggal publikasi, dan topik, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis. Oleh karena itu, LCC dipilih sebagai sumber data karena keandalannya serta kemudahan akses terhadap data dan sumber aslinya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena ambiguitas yang memiliki peran penting dalam kajian struktur dan makna bahasa. Ambiguitas merupakan aspek krusial dalam analisis frasa, klausa, dan kalimat sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pengembangan teori linguistik, khususnya sintaksis.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ambiguitas dalam bahasa Indonesia.

Menurut Hurford (1983: 128), ambiguitas memiliki dua jenis, yaitu leksikal dan struktural. Kedua jenis ini, baik leksikal maupun struktural, memiliki sifat ambiguitasnya masing-masing. Hal ini menyebabkan bahwa penggunaan kata-kata yang mengandung ambiguitas leksikal harus jelas sesuai dengan konteksnya. Dalam ambiguitas leksikal dihasilkan makna yang ambigu berdasarkan dari suatu bentuk dasar dan bersifat leksikal. Bentuk dasar harus digunakan sesuai konteks yang tepat agar tidak menghasilkan ambiguitas. Adapun ambiguitas struktural merupakan jenis ambiguitas yang dapat menghasilkan makna ambigu sesuai dengan struktur pada kalimat, klausa, maupun frasa. Ambiguitas struktural adalah kondisi ketika kalimat memiliki penafsiran lebih dari satu makna berdasarkan struktur kalimat ambigu (Madani, et al., 2022: 21).

Penelitian ini berfokus pada ambiguitas yang merupakan suatu fenomena dalam sintaksis. Peneliti membatasi kajian ini dengan meninjau struktur kalimat ambigu pada kalimat-kalimat berita terbaru dalam korpus LCC. Kalimat-kalimat berita korpus LCC yang terbaru dalam bahasa Indonesia merupakan kalimat-kalimat dari berita yang dirilis di beberapa situs web pada tahun 2022-2024. Adapun untuk mencari data kalimat, diperlukan kata kunci untuk dimasukkan pada kolom pencarian situs web LCC karena kata kunci dibutuhkan untuk menyaring data menjadi lebih spesifik sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan preposisi tunggal sebagai kelas kata untuk pencarian data korpus. Peneliti membatasi beberapa preposisi umum dalam bahasa Indonesia untuk mempersempit jutaan data dalam korpus sehingga data penelitian ini lebih spesifik untuk dikaji.

Sementara itu, penelitian ini menggunakan operasi dasar sintaksis dari Noam Chomsky yang diterapkan untuk menangani ambiguitas yang terdapat dalam kalimat-kalimat tersebut. Operasi yang dimaksud adalah *merge*, *move*, dan *agree* dalam Program Minimalis. Kalimat yang mengandung ambiguitas diuraikan menggunakan diagram kurung (*bracket*), kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun hasil dalam penelitian ini akan dibahas pada BAB IV.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai dasar utama untuk mengarahkan proses analisis dan pembahasan. Hal ini bertujuan untuk menjawab fenomena ambiguitas yang muncul dalam kalimat berita Indonesia dan memberikan landasan metodologis untuk menganalisis data yang tersedia. Berdasarkan latar belakang, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana klasifikasi jenis ambiguitas pada kalimat-kalimat berita bahasa Indonesia dalam korpus LCC berdasarkan operasi dasar dalam Program Minimalis?
2. Bagaimana menangani ambiguitas tersebut berdasarkan operasi dasar dalam Program Minimalis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirancang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada fenomena ambiguitas, tetapi juga menekankan bagaimana operasi dasar dalam Program Minimalis digunakan sebagai alat analisis dalam suatu fenomena sintaksis. Berdasarkan rumusan masalah, berikut adalah tujuan dilakukannya penelitian ini:

1. Untuk mengklasifikasi jenis ambiguitas pada kalimat berita Indonesia dalam Leipzig Corpora Collection (LCC) menggunakan operasi dasar dalam Program Minimalis.
2. Untuk menampilkan penanganan kalimat-kalimat ambiguitas tersebut menggunakan operasi dasar dalam Program Minimalis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dipresentasikan dalam dua bidang, yaitu teoretis dan praktis. Manfaat teoretis bertujuan untuk memperkaya bidang linguistik, sementara manfaat praktis ditujukan bagi mereka yang terlibat dalam studi sintaksis dan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan studi linguistik, khususnya di bidang sintaksis. Berikut adalah manfaat teoretis dan praktis penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan beberapa informasi lebih mengenai fenomena dan jenis ambiguitas bahasa Indonesia, operasi dasar Program Minimalis dan beberapa data dari korpus LCC untuk siapapun yang memiliki minat terhadap bidang ini, khususnya linguistik sintaksis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk siapapun yang secara akademik mendalami bidang linguistik. Dalam penelitian ini disediakan data yang dapat meningkatkan pengetahuan di bidang sintaksis, khususnya mengenai ambiguitas. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di bidang yang sama, penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam mengkaji topik yang bersangkutan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang ambiguitas terkait dengan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki topik yang relevan. Kinanti (2018) membandingkan jenis ambiguitas struktural dan perbedaannya dalam bahasa Inggris dan Indonesia dengan yang diperoleh dari judul berita koran dan dianalisis menggunakan teori X-Bar. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa empat jenis ambiguitas struktural yang terdapat dalam kedua bahasa, yaitu dikarenakan perubahan *parts of speech*, letak frasa preposisi, letak *attributive word order*, dan jenis-jenis *adjunct*. Pada perubahan *parts of speech*, bahasa Inggris mempunyai satu jenis, sedangkan bahasa Indonesia mempunyai dua jenis perubahan. Selanjutnya, pada letak frasa preposisi, bahasa Inggris memiliki frasa preposisi yang mengarahkan pada instrumen, lokasi, tujuan dan waktu, sedangkan bahasa Indonesia hanya mengindikasikan lokasi dan tujuan. Kemudian, pada letak *attributive word order*, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua bahasa tersebut. Terakhir, pada jenis-jenis *adjunct*, bahasa Inggris mempunyai *participle adjunct*, sedangkan bahasa Indonesia memiliki *adjunct* kata kerja.

Selanjutnya, Julia et al. (2023) mendeskripsikan ambiguitas kalimat, frasa, dan kata yang terdapat pada koran Sinar Indonesia Baru, dengan menggunakan teknik pustaka dan teknik pembacaan sebagai penyediaan data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat ambiguitas gramatikal, leksikal, dan fonetik yang terkandung pada kalimat-kalimat dari Sinar Indonesia Baru. Jumlah ambiguitas pada masing-masing jenis ambiguitas yang ditemukan, antara lain 4 makna ambiguitas gramatikal, 11 makna ambiguitas leksikal, dan 12 makna ambiguitas fonetik.

Kemudian, Ramadhan et al. (2022) meneliti tentang ambiguitas editorial ejaan (tanda baca), leksikal, dan gramatikal pada teks berita harian situs web Sindonews.com dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul dianalisis dengan menentukan jenis-jenis yang sesuai mengandung ambiguitas ke dalam tabel analisis. Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat tiga jenis yang berkaitan dengan tiga tingkatan, antara lain tingkat editorial ejaan muncul ketika terjadi pencampuran bahasa yang diakibatkan oleh terdapatnya ketidakjelasan nada, jeda, maupun intonasi. Kemudian, tingkat

leksikal yang mengacu pada interpretasi lebih dari satu. Terakhir, tingkat gramatikal yang mengolah di tataran kalimat, klausa, hingga frasa.

Berikutnya, Bustam (2020) menganalisis ambiguitas struktural pada judul berita dari portal berita *The Jakarta Post* mengenai pemilihan Gubernur Jawa Barat tahun 2018. Penelitian tersebut bertujuan untuk menunjukkan kasus-kasus ambiguitas struktural dalam judul berita, menganalisis faktor pemicu kasus tersebut, dan menjelaskan penafsiran makna dari objek kasus tersebut. Dari 19 judul berita yang ditemukan dalam rentang waktu November 2017 hingga Juni 2018, enam judul diantaranya mengandung ambiguitas struktural. Hasil penelitian ditemukan lima kasus ungkapan samar dan satu kasus elemen tata bahasa yang hilang.

Di sisi lain, Andriani et al. (2020) mengkaji tentang jenis ambiguitas pada judul berita surat kabar Suara Merdeka edisi Desember 2018, serta implikasi hasil penelitian tersebut dalam pembelajaran menelaah kaidah kebahasaan teks berita di kelas VIII. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan tiga jenis ambiguitas, yaitu ambiguitas fonetik, gramatikal, dan leksikal. Jenis yang sering muncul yaitu ambiguitas gramatikal. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai materi bahan ajar maupun referensi pembelajaran untuk siswa kelas VIII.

Dari beberapa penelitian relevan tersebut, peneliti dapat mengetahui ruang lingkup dalam penelitian ini, serta dapat membandingkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Julia et al., Ramadhan et al., Bustam, dan Andriani et al. sama-sama mengkaji tentang ambiguitas yang terdapat pada portal berita dan surat kabar tertentu, sedangkan Kinanti membandingkan ambiguitas struktural bahasa Inggris dan Indonesia yang terdapat pada beberapa portal berita yang telah ditentukan. Selanjutnya, Julia et al., Ramadhan et al., dan Andriani et al. berfokus pada hasil ambiguitas berupa fonetik, ejaan, leksikal, dan gramatikal, sedangkan Bustam dan Kinanti berfokus pada ambiguitas struktural. Kemudian, objek penelitian Bustam, Andriani et al., dan Kinanti berupa judul berita yang mengandung ambiguitas, sedangkan Julia et al. berupa kalimat-kalimat pada berita dan Ramadhan et al. berupa teks berita.

Penelitian ini tentunya memiliki beberapa persamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya, akan tetapi fokus penelitiannya tetap berbeda. Peneliti akan berfokus pada analisis fenomena ambiguitas dalam kalimat-kalimat berita berbahasa Indonesia yang terdapat pada korpus LCC, serta penerapan operasi dasar Program Minimalis untuk mendeteksi dan menangani ambiguitas.

Diharapkan penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian relevan sebelumnya, dan memberikan kontribusi pada bidang linguistik sintaksis, khususnya ambiguitas dalam kalimat.

B. Landasan Teori

1. Teori Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari aturan dan prinsip dalam pembentukan frasa, klausa, dan kalimat dalam suatu bahasa. Menurut Chomsky (1957: 11), sintaksis adalah ilmu mengenai prinsip dan proses yang mengatur bagaimana kalimat dibentuk dalam suatu bahasa tertentu. Adapun sintaksis merupakan bagian dari tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan atau kalimat, serta bagaimana unsur-unsur tersebut disusun menjadi satuan yang lebih besar (Kridalaksana, 2023: 223). Kajian teori sintaksis mencakup analisis struktur kalimat serta unit-unit penyusun sintaksis seperti kata, frasa, dan klausa. Berikut penjelasan mendetail tentang poin-poin tersebut:

a. Unit-unit Sintaksis

Unit-unit sintaksis adalah komponen dasar yang membentuk struktur kalimat dalam sintaksis. Unit-unit ini meliputi kata, frasa, klausa dan kalimat (Verhaar, 1993: 70). Masing-masing memiliki fungsi dan peran tertentu dalam membentuk susunan yang lebih besar dalam suatu penyampaian atau informasi yang kompleks.

1) Kata

Kata adalah unit terkecil dalam sintaksis yang memiliki definisi dan makna leksikal atau gramatikal. Kata dapat dijelaskan sebagai sebuah struktur yang merupakan susunan morfem secara linear, yaitu dari kiri ke kanan (Darwis, 2012: 13). Peran kata dalam bahasa ialah untuk menjadi dasar penyusun frasa, klausa, hingga kalimat dengan mengisi fungsi subjek, predikat, objek, atau keterangan. Dalam bahasa Indonesia, kata

dikategorikan sesuai dengan bentuk dan fungsi menjadi beberapa kelas kata, antara lain:

- a) Nomina adalah kata yang mengacu pada benda, seperti manusia, hewan, konsep, pengertian, ide, dan lainnya. Jenis kata ini dapat digolongkan sebagai nomina konkret dan abstrak berdasarkan sifat katanya. Adapun berdasarkan spesifikasinya, nomina dapat digolongkan menjadi nomina umum dan khusus. Dari sudut pandang sintaksis, nomina memiliki beberapa ciri, yaitu (1) terletak di awal kalimat sebagai subjek, (2) dapat diikuti kelas kata lain seperti ajektiva, verba, numeralia, atau frasa preposisional yang diantarai atau dapat diantarai oleh kata *yang* sebagai perangkai, (3) dapat diikuti kata penunjuk *ini* atau *itu*, dan (4) tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak* dan memiliki kata pengingkar *bukan* (Meoliono, et al., 2017: 260). Contoh dari nomina yaitu "*ayah, anak, buku, kucing, otak, pikiran, dan lainnya*".
- b) Verba merupakan kata yang mengacu pada suatu tindakan atau aktivitas sehingga biasanya disebut sebagai kata kerja. Verba dapat dibedakan dari kelas kata lain berdasarkan ciri-cirinya, yaitu (1) verba secara semantis menyatakan keadaan, proses, atau aktivitas, (2) verba memiliki fungsi sintaktis utama sebagai predikat, dan (3) verba secara morfologis dapat dikenal dari pelekatan afiks, seperti meng-, di-, -kan, dan -i (Meoliono, et al., 2017: 95). Verba juga dapat dikenali berdasarkan ciri (1) morfologis yaitu dasar verba tanpa afiks apapun yang memiliki makna independen dan dasar verba yang maknanya ditentukan setelah mendapatkan afiks, (2) sintaksis yaitu penggunaan pendekatan perilaku sintaksis untuk membuktikan ciri, dan (3) semantik yaitu verba dipahami sebagai suatu perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan atau mengenai si pelaku (Darwis, 2012: 30-38). Contoh dari verba yaitu "*duduk, memasak, melihat, menaiki, menduduki, berlari, dan lainnya*".
- c) Adjektiva adalah kata yang berfungsi sebagai atribut nomina (kata benda) atau pronomina (kata ganti). Kata ini digunakan sebagai penjelas atau pemberi keterangan agar kata yang dilekatinya bermakna lebih spesifik. Keterangan yang diberikan oleh adjektiva dan melekat pada nomina menyebabkan adjektiva sering disebut

sebagai kata sifat. Adapun adjektiva dapat didahului atau diikuti oleh kata yang menjadi pewatasnya. Pewatas yang mendahului adjektiva, antara lain: *sangat, lebih, paling, makin, dan terlalu*. Pewatas yang mengikuti adjektiva, antara lain: *benar, betul, nian dan sekali* (Meoliono, et al., 2017: 193). Contoh dari adjektiva yaitu "*cantik, merah, aneh, rajin, dan lainnya*".

- d) Adverbia atau kata keterangan adalah kata yang berfungsi sebagai penjelas verba, adjektiva, dan adverbia lainnya. Kata ini berfungsi sebagai pewatas. Berdasarkan susunannya, adverbia dapat mendahului inti (adverbia + inti), dan dapat mengikuti inti (inti + adverbia). Adverbia juga dapat difungsikan sebagai pewatas kalimat yang susunannya dapat berada di awal, di tengah, dan di akhir kalimat (Meoliono, et al., 2017: 236). Contoh dari adverbia yaitu "*baru, terlalu, makin, saja, sekali, dan lainnya*".
- e) Preposisi merupakan partikel yang biasanya terletak di depan nomina dan menghubungkannya dengan kata lain dalam ikatan eksosentris (Kridalaksana, 2023: 199). Istilah eksosentris berupa struktur yang maknanya tidak dapat diidentifikasi jika hanya melihat dari komponen-komponennya secara terpisah, akan tetapi dapat diketahui dari gabungan komponen-komponen tersebut secara keseluruhan. Preposisi yang melekat pada nomina juga memiliki peran semantisnya masing-masing. Oleh karena itu, meskipun terkadang opsional, preposisi merupakan salah satu komponen penting karena berfungsi sebagai penambah informasi (keterangan) dalam kalimat. Contoh dari preposisi yaitu "*di, dari, dengan, oleh, dan lainnya*".
- f) Konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi sebagai penghubung kata, frasa, klausa, dan kalimat. Moeliono et al. (2017: 387) menyatakan bahwa konjungsi menghubungkan dua satuan bahasa yang setara (kata dan kata, frasa dan frasa, atau klausa dan klausa) maupun yang tidak setara (kata dan frasa, klausa dan frasa, dsb). Adapun terdapat beberapa jenis konjungsi, antara lain konjungsi koordinatif dan subordinatif yang dibahas dalam penelitian ini. Konjungsi koordinatif berfungsi menghubungkan dua atau lebih kata, frasa, dan klausa yang memiliki status sintaksis yang setara,

contohnya yaitu “*dan, atau, serta, tetapi, padahal, dan lainnya*”. Sedangkan konjungsi subordinatif berfungsi menghubungkan dua atau lebih kata, frasa, dan klausa yang tidak setara, contohnya yaitu “*yang, agar, jika, sejak, dan lainnya*”.

2) Frasa

Frasa merupakan satuan sintaktis yang terdiri atas sekelompok kata, dua kata atau lebih, yang tidak mengandung unsur predikatif (Meoliono, et al., 2017: 410). Dalam bahasa Indonesia, frasa dikelompokkan berdasarkan inti frasanya:

- a) Frasa nomina adalah frasa yang memiliki inti nomina. Frasa ini terdiri dari nomina dan penentunya. Adapun kata sebagai penentu frasa nomina yaitu numeralia (*satu, dua, tiga*), demonstrativa (*ini, itu*), penanda ketakrifan (*tadi, -nya, tersebut*), dan pronomina/nomina yang menandakan kepemilikan (*kamu, kami, -mu, kita*). Contoh: “Rina membeli *sepaket pensil warna*.”
- b) Frasa verbal ialah frasa yang dapat diperluas dan memiliki inti verba. Frasa ini terbentuk dari dua atau lebih kata, mempunyai verba sebagai inti, dan mempunyai kata pendamping yang posisinya tidak dapat dipindahkan dengan bebas. Meskipun verba sebagai inti, bentuk ini tetap menjadi frasa dan bukan klausa. Contoh: “Dia *sedang membaca buku*.”
- c) Frasa adjektiva adalah frasa yang memiliki inti adjektiva atau kata sifat. Frasa ini terdiri dari inti berupa adjektiva dan pewatas berupa adverbial. Adapun pewatas tersebut merupakan kelompok kata berupa (1) pemarah negasi seperti *tidak* dan *tak*, (2) pemarah keaspekan seperti *akan, sudah, telah, sedang, dan belum*, (3) pemarah modalitas seperti *ingin, mau, dan harus*, (4) pemarah kualitas seperti *agak, sangat, cukup, dan terlalu*, dan (5) pemarah perbandingan seperti *lebih, kurang, dan paling* (Meoliono, et al., 2017: 227-229). Contoh: “Lukisan itu *sangat indah*.”
- d) Frasa preposisional adalah frasa yang ditandai dengan inti preposisi sebagai kata depan dan diikuti oleh objek preposisi seperti nomina, frasa nomina, pronomina, adjektiva, dan frasa lain yang menjelaskan maksud preposisi. Jenis frasa ini biasanya digunakan

sebagai konstituen keterangan (Meoliono, et al., 2017: 410). Frasa ini berfungsi sebagai pembawa informasi tambahan sehingga sering menduduki fungsi keterangan dalam kalimat. Contoh: “Roni sedang belajar *di perpustakaan*.”

3) Klausa

Klausa adalah unit sintaksis yang terdiri atas kumpulan konstituen yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat atau menjadi bagian dari kalimat yang lebih besar. Klausa merupakan suatu konstruksi ketatabahasa yang sekurang-kurangnya berunsur predikat dan secara tak wajib disertai unsur subjek, objek, atau pelengkap (Darwis, 2012: 102). Adapun jika suatu konstruksi sudah memiliki intonasi, maka itu disebut kalimat, bukan lagi klausa (Supriyadi, 2014: 12). Berikut adalah jenis-jenis klausa dalam bahasa Indonesia:

- a) Klausa bebas yaitu klausa yang dapat berdiri sendiri. Klausa ini mampu menyampaikan makna secara utuh tanpa membutuhkan klausa lain sebagai pelengkap (Supriyadi, 2014: 14). Contoh: “*Dia membaca*”
- b) Klausa terikat yaitu klausa yang memerlukan klausa lain untuk melengkapinya. Biasanya klausa ini berfungsi sebagai bagian dari kalimat yang lebih besar, misalnya sebagai klausa subordinat atau anak kalimat (Supriyadi, 2014: 14). Contoh: “Saya berada di rumahnya *ketika dia sedang pergi*.”
- c) Adapun salah satu jenis klausa terikat yaitu klausa relatif. Agustina (2007: 80-81) menjelaskan bahwa klausa relatif adalah klausa yang berkorelasi dengan frasa nominal sebagai anteseden, bersifat menyatakan atau menerangkan anteseden tersebut, serta berfungsi sebagai pemodifikasi yang dapat bersifat restriktif maupun nonrestriktif. Ekaristianto et al. (2019: 216-226) menekankan fungsi KR sebagai penjelas dalam struktur bahasa Indonesia, khususnya pada frasa nominal. Agustina (2007: 77-80) menegaskan bahwa kalimat relatif memang ada dalam bahasa Indonesia dan tidak termasuk dalam kata ganti relatif, tetapi masih merupakan ligatur dan bukan argumen sehingga tidak dapat diperlakukan seperti *who/which/that* dalam bahasa Inggris.

Meskipun demikian, klausa relatif dalam bahasa Indonesia dikenali melalui sejumlah partikel seperti ‘yang’, adverbial relatif (waktu, tempat, cara), preposisi relatif (untuk, dari), atau sifat Ø. Klausa relatif ini paling sering muncul setelah nomina (postnominal), tetapi juga dapat muncul sebelum nomina (prenominal). Hal ini menunjukkan bahwa klausa relatif dalam bahasa Indonesia memiliki keunikan dan tidak dapat dipaksakan untuk mengikuti pola bahasa Barat. Contoh: “Dia kehilangan orang tua *yang selalu menjadi panutan dalam hidupnya*.” (lihat Agustina, 2007: 79)

4) Kalimat

Kalimat merupakan satuan sintaksis yang berfungsi sebagai wadah penyampai gagasan yang utuh. Kalimat dapat berdiri sendiri karena memiliki struktur dan intonasi yang lengkap sehingga mampu menyampaikan makna yang jelas. Chaer (2012: 240-243) menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang terdiri atas konstituen dasar dan ditandai intonasi akhir, sedangkan konjungsi hanya digunakan jika diperlukan. Kalimat tidak hanya berperan sebagai struktur gramatikal, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan maksud penutur kepada mitra tutur secara utuh. Berdasarkan isi dan tujuannya, berikut adalah jenis-jenis kalimat dalam bahasa Indonesia:

- a) Kalimat deklaratif (kalimat berita) adalah kalimat yang berfungsi menyampaikan pernyataan atau informasi kepada pendengar tanpa mengharapkan tanggapan langsung. Kalimat deklaratif digunakan oleh penulis atau pembicara sebagai sarana menyampaikan informasi kepada orang lain melalui bentuk pernyataan (Hamidah et al., 2023: 29). Dengan demikian, fungsi utama kalimat deklaratif adalah memberikan keterangan atau penjelasan secara netral. Jenis kalimat ini digunakan untuk menyampaikan informasi tanpa melibatkan unsur perintah, tanya, atau emosi. Contoh: “*Pemerintah akan mengumumkan hasil seleksi besok.*”
- b) Kalimat imperatif (kalimat perintah) adalah kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan perintah, permintaan, atau larangan. Kalimat perintah menurut Nurhayati dan Mulyani (dalam Ariviani dan Sumarlam, 2019: 108) adalah kalimat yang menuntut

tanggapan berupa aksi atau perbuatan nyata dari orang yang menerimanya. Kalimat ini memiliki ciri berupa predikat yang berbentuk verba dasar atau frasa verbal dan biasanya diakhiri tanda seru. Kalimat imperatif dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain imperatif suruhan ("*Tutup pintu itu!*"), imperatif larangan ("*Jangan berbicara keras!*"), imperatif permohonan ("*Tolong bantu saya!*"), dan imperatif ajakan ("*Mari kita berangkat bersama!*"). Kalimat imperatif tidak hanya bersifat sintaktis, tetapi juga memiliki nilai pragmatis dalam konteks komunikasi.

- c) Kalimat interogatif (kalimat tanya) adalah kalimat yang ditandai dengan kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana atau partikel -kah yang memperjelas fungsi pertanyaannya. Apabila penutur bermaksud mendapatkan informasi atau jawaban dari lawan bicaranya, maka ia akan menyampaikan tuturannya dalam bentuk kalimat tanya (Susiani, 2023: 56). Kalimat interogatif dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu pertanyaan ya/tidak ("*Apakah kamu sudah makan?*"), pertanyaan informatif ("*Siapa yang datang tadi pagi?*"), dan pertanyaan retorik ("*Bukankah kita semua ingin bahagia?*").

b. Struktur Kalimat

Struktur kalimat adalah pola atau susunan unsur-unsur sintaksis dalam membentuk sebuah kalimat. Dalam bahasa Indonesia, struktur kalimat dibangun berdasarkan fungsi sintaksis seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Pada dasarnya, inti kalimat bahasa Indonesia menggunakan pola dasar subjek + predikat (S+P) yang dapat dilengkapi dengan objek, pelengkap, dan/atau keterangan (S+P({O}+{Pel}+{Ket})) (Sasangka, 2015: 18). Pada contoh kalimat *Dia membaca buku di perpustakaan*, terlihat bahwa *dia* adalah subjek, *membaca* adalah predikat, *buku* adalah objek, dan *di perpustakaan* adalah keterangan. Adanya subjek *dia* dan predikat *membaca* sebenarnya sudah memenuhi pola dasar dan makna kalimat, akan tetapi objek dan keterangan membawa informasi tambahan pada kalimat tersebut agar menjadi lebih lengkap.

Adapun dalam bahasa Indonesia, konsep O, Pel, dan K memiliki kesamaan dalam hubungan langsung dengan pusat struktur fungsional kalimat (Predikat), yaitu sebagai pengulas langsung terhadap S (Darwis, 2012: 102). Ciri O sebagai fungsi pengulas yaitu O dapat disubstitusikan dengan enklitik -nya, -mu, atau -ku yang kemudian diubah menjadi S dalam pemasifan kalimat (Darwis, 2012: 102). Kemudian ciri Pel yaitu tidak dapat disubstitusikan dengan enklitik serta tidak dapat dijadikan S dalam konstruksi pasif, sehingga ciri Pel merupakan kebalikan dari O (Darwis, 2012: 102). Terakhir, ciri K yaitu memiliki kehadiran yang cenderung tak wajib, dapat berposisi di depan S, dapat menyelip di antara P dan O/Pel pada sebuah klausa atau frasa yang panjang (Darwis, 2012: 102). Hal ini juga memperkuat pendapat Kridalaksana (1985) yang menekankan bahwa fungsi sintaksis dalam bahasa Indonesia bersifat fleksibel dan kerap kali dipengaruhi oleh konteks ujaran.

2. Teori Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna dalam bahasa. Kridalaksana (2008: 216) berpendapat bahwa semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara. Semantik mempelajari makna kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat secara individual. Dengan kata lain, semantik bertujuan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam unit-unit linguistik yang diekspresikan melalui ungkapan. Semantik menganalisis makna pada tingkat kata atau ungkapan serta hubungan antara bagian-bagian percakapan (ucapan dan kalimat). Semantik adalah studi tentang bagaimana makna diintegrasikan ke dalam konteks yang lebih besar, seperti ucapan, sehingga makna dipengaruhi oleh percakapan dan struktur kalimat selain kata-kata individu.

a. Makna

Komponen penting dari struktur bahasa adalah makna, yang berkaitan dengan cara kata-kata, frasa, dan kalimat saling berhubungan untuk membentuk pesan yang dapat dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Dalam kajian semantik, makna menjadi pusat perhatian karena merupakan jembatan antara bentuk bahasa dan interpretasi konseptual. Lyons (1995:75)

menjelaskan bahwa semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari makna secara sistematis dalam satuan bahasa, baik pada tataran kata, frasa, maupun kalimat. Dengan demikian, semantik tidak hanya menelaah arti secara leksikal, tetapi juga hubungan makna antarunsur dalam suatu struktur.

Makna adalah sebuah arti, maksud, atau tujuan yang terkandung dalam kata, frasa, atau tuturan, yang memberikan informasi yang dapat dipahami. Chaer (2012:289) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bentuk bahasa dan apa yang diacu oleh bentuk tersebut dalam dunia kenyataan. Dengan demikian, makna bukan hanya sekadar arti kata, tetapi juga mencakup pemaknaan yang terbentuk karena konteks pemakaian dan hubungan antarunsur bahasa. Lebih lanjut, Zahra et al. (2024:159) menegaskan bahwa makna merupakan suatu hubungan antara unsur-unsur bahasa, khususnya kata-kata, yang memberikan informasi yang dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh penutur dan pendengar.

Makna dalam semantik dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, antara lain makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif, makna konotatif, dan makna kontekstual. Menurut Zahra et al. (2024:160-161), makna leksikal adalah makna dasar suatu kata sebagaimana tercantum dalam kamus; makna gramatikal adalah makna yang timbul dari hubungan antarunsur dalam struktur kalimat; makna denotatif merupakan makna objektif atau aktual; makna konotatif mengandung nuansa emosional atau asosiatif; sedangkan makna kontekstual ditentukan oleh situasi penggunaan bahasa.

Keragaman jenis makna inilah yang menjadi dasar munculnya fenomena ambiguitas. Ketika satuan bahasa, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat, memiliki lebih dari satu kemungkinan interpretasi, maka terjadilah ambiguitas. Ambiguitas dapat disebabkan oleh ketidakjelasan makna leksikal (*lexical ambiguity*), misalnya karena adanya polisemi atau homonimi, maupun oleh ketidakjelasan struktur sintaksis (*structural ambiguity*) yang memungkinkan dua atau lebih penafsiran gramatikal terhadap konstruksi yang sama (Leech, 1981:30). Dengan kata lain, ambiguitas merupakan wujud dari potensi makna ganda yang melekat dalam sistem bahasa.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna dalam semantik menjadi dasar penting dalam menganalisis ambiguitas. Kajian makna membantu peneliti untuk mengidentifikasi sumber munculnya ambiguitas, baik yang berasal dari aspek leksikal maupun struktural. Dengan memahami cara kerja

makna dalam struktur bahasa, peneliti dapat menjelaskan bagaimana proses pembentukan kalimat tertentu dapat menghasilkan dua atau lebih interpretasi yang berbeda. Pada bagian berikut, pembahasan akan difokuskan pada fenomena ambiguitas kalimat bahasa Indonesia dan jenis-jenisnya yang muncul, sebagai dasar analisis dalam penelitian ini.

b. Ambiguitas

Ambiguitas adalah suatu fenomena ketika sebuah kata, frasa, atau kalimat dapat diinterpretasikan lebih dari satu makna. Khawalda & Al-Saidat (2012:1) mengklaim bahwa ambiguitas digunakan untuk menggambarkan sebuah kata, frasa, atau kalimat ketika kata, frasa, atau kalimat tersebut mempunyai lebih dari satu penafsiran. Ambiguitas dalam bahasa terbagi atas dua bentuk, yaitu ambiguitas leksikal dan struktural (Kreishan et al., 2024: 140). Sementara itu pendapat lain menyatakan bahwa ambiguitas memiliki tiga bentuk utama, yaitu ambiguitas fonetik, ambiguitas leksikal, dan ambiguitas gramatikal (struktural) (Kempson, 1977: 38). Penelitian ini berfokus pada bentuk ambiguitas struktural dan leksikal.

1) Ambiguitas Leksikal

Ambiguitas leksikal adalah fenomena ambiguitas yang terjadi ketika sebuah kata memiliki lebih dari satu makna sehingga dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda dalam konteks kalimat. Kridalaksana (2008:15) berpendapat bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki oleh leksem sebagai unsur leksikon, yaitu makna yang melekat pada kata itu sendiri terlepas dari konteksnya. Oleh karena itu, ketika sebuah kata atau frasa memiliki makna lain, atau memiliki bentuk sama dengan makna berbeda, maka muncul potensi ambiguitas leksikal.

Secara umum, ambiguitas leksikal berasal dari homonimi dan polisemi (Eddington & Tokowicz, 2015: 1). Homonimi merujuk pada satuan leksikal yang memiliki bentuk fonologis atau ortografis yang sama, tetapi makna-maknanya tidak saling berkaitan. Makna-makna tersebut tidak memiliki hubungan semantik dan umumnya direpresentasikan sebagai entri leksikal yang terpisah. Berbeda dengan homonimi, polisemi merujuk pada satuan leksikal yang memiliki

beberapa makna yang masih saling berhubungan secara semantik. Makna-makna polisemi masih berada dalam satu jaringan makna yang sama dan biasanya direpresentasikan sebagai satu entri leksikal dengan beberapa perluasan makna.

Lebih lanjut, Apresjan (dalam Kreishan, 2024: 141) menerangkan bahwa polisemi dapat dibedakan menjadi polisemi metonimik dan polisemi metaforik. Polisemi metonimik didasarkan pada hubungan kedekatan (*contiguity*) antara makna-makna kata. Dalam polisemi metonimik, baik makna dasar maupun makna turunan tetap bersifat literal, karena keduanya berada dalam domain konseptual yang sama (Eddington & Tokowicz, 2015: 2). Sementara itu, polisemi metaforis didasarkan pada hubungan analogi atau kemiripan antara makna-makna suatu kata. Dalam jenis ini, makna dasar bersifat literal, sedangkan makna turunan bersifat figuratif (Eddington & Tokowicz, 2015: 3). Satu konsep dipahami melalui konsep lain yang memiliki kesamaan tertentu. Berikut adalah perbedaan contoh homonimi dan polisemi:

	Contoh	Makna 1	Makna 2
Homonimi	Bisa	Racun	Mampu
	Apel	Buah	Upacara resmi
Polisemi	Kepala	Bagian tubuh	Pemimpin
1. Polisemi metonimik	Ayam	Hewan ayam	Daging ayam
	Gelas	Wadah	Isi wadah (sebagaimana dalam ungkapan minum satu gelas)
2. Polisemi metaforik	Mulut	Bagian tubuh	Mulut gua/Mulu sungai (perluasan makna)
	Tangan kanan	Bagian tubuh	Orang kepercayaan

Tabel 1. Perbedaan homonimi dan polisemi

Berdasarkan hal ini, ambiguitas leksikal dapat dipahami sebagai fenomena kebahasaan yang bersumber dari sistem leksikon dan relasi makna antarleksem. Dalam kajian linguistik formal, termasuk dalam kerangka Program Minimalis, ambiguitas leksikal dipandang sebagai

hasil dari kompetisi representasi makna pada tingkat leksikon yang kemudian diinterpretasikan pada antarmuka konseptual-intensional. Ambiguitas leksikal dapat muncul pada tingkat kata atau frasa, selama sumber ambiguitasnya berasal dari polisemi atau homonimi satuan leksikal, bukan dari konfigurasi sintaktis frasa tersebut.

2) Ambiguitas Struktural

Ambiguitas ini merupakan kondisi sebuah kalimat ditafsirkan lebih dari satu interpretasi sesuai dengan struktur kalimat yang ambigu. Hurford et al. (1983:128) menyatakan bahwa sebuah kalimat dikatakan ambigu secara struktural (atau gramatikal) apabila kalimat tersebut memiliki lebih dari satu penafsiran yang disebabkan oleh hubungan antarkata yang berbeda-beda, meskipun masing-masing kata secara individual tidak mengandung makna ganda. Bustam (2012: 3) juga berpendapat bahwa ambiguitas struktural terjadi ketika sebuah frasa, klausa, atau kalimat dapat ditafsirkan dengan dua cara atau lebih akibat susunan kata atau satuan leksikal yang digunakan. Contoh (lihat Soedjarwo, 1989: 11):

(1) “*riwayat hidup singkat*”

Pada contoh ini, kata *singkat* dapat melekat pada frasa nomina *riwayat hidup* dan hanya pada *hidup*, sehingga dapat dimaknai:

(2) *Tulisan singkat mengenai riwayat hidup*

(3) *Riwayat mengenai hidup singkat seseorang*

Contoh tersebut dapat dikatakan sebagai ambiguitas ketika sebuah frasa atau kalimat dapat menghasilkan lebih dari satu struktur dan memiliki makna berdasarkan dari struktur tersebut. Adjektiva *singkat* dapat diartikan dalam dua cara berbeda dalam frasa tersebut.

Dalam frasa *riwayat hidup singkat*, adjektiva *singkat* memiliki dua kemungkinan cakupan makna. Pada penafsiran pertama, *singkat* berelasi dengan keseluruhan frasa *riwayat hidup* yang dipahami sebagai produk bahasa berupa teks, sehingga makna yang dihasilkan berkaitan dengan tingkat keringkasan produk tersebut (*riwayat hidup/biografi*). Pada penafsiran kedua, *singkat* berelasi langsung dengan nomina *hidup* yang dipahami sebagai peristiwa atau pengalaman eksistensial, sehingga makna yang dihasilkan berkaitan dengan durasi kehidupan

(a) *VP + NP + PP* adalah tipe ambiguitas yang terjadi karena frasa preposisional dapat melekat pada lebih dari satu konstituen, baik pada frasa nominal sebagai objek maupun pada frasa verbal, sehingga menghasilkan perbedaan interpretasi peran semantis.
Contoh:

Pada tipe ini, frasa preposisional (PP) dapat melekat pada dua konstituen yang berbeda sehingga menghasilkan dua makna. Pada makna 1 (PP melekat pada VP/Subjek sebagai alat atau cara), frasa preposisional ditafsirkan sebagai keterangan alat atau cara yang digunakan oleh subjek dalam melakukan tindakan, sehingga:

Pada makna 2 (PP melekat pada NP sebagai atribut objek), rasa preposisional ditafsirkan sebagai penjelas nomina objek, sehingga:
→ *The girl hit the boy with a book* dapat berarti bocah yang sedang memegang buku dipukul oleh gadis tersebut.

Ambiguitas muncul karena frasa berakhiran *-ing* dapat memiliki dua status sintaktis. Pada makna 1 (*gerund* sebagai kegiatan), frasa -

→ *Put the bottle on the table in the kitchen* berarti meja tersebut berada di dapur.

Sedangkan makna 2 (PP kedua melekat pada keseluruhan tindakan) ditandai oleh frasa preposisional kedua yang menjelaskan tujuan atau lokasi tindakan, sehingga:

→ *Put the bottle on the table in the kitchen* dapat berarti botol yang berada di atas meja dipindahkan ke dapur.

(e) *NP + Adjective Clause* adalah tipe ambiguitas yang terjadi akibat ketidakjelasan apakah klausa relatif bersifat restriktif atau non-restriktif, yang berimplikasi pada luas atau terbatasnya referen frasa nominal yang dimodifikasi.

"The teacher thanked the students who had given her some flowers."

NP Adj. Clause

Ambiguitas terjadi karena perbedaan fungsi klausa relatif. Pada makna 1 (Klausa relatif restriktif), klausa relatif berfungsi membatasi referen nomina, sehingga:

→ *The teacher thanked the students who had given her some flowers* berarti guru tersebut hanya berterima kasih kepada siswa tertentu.

Pada makna 2 (Klausa relatif non-restriktif), klausa relatif hanya memberikan informasi tambahan, sehingga:

→ *The teacher thanked the students who had given her some flowers* dapat berarti guru tersebut berterima kasih kepada semua siswa, dan semua siswa memberi bunga.

Dengan adanya tipe tersebut, ambiguitas dalam kalimat setidaknya dapat dideteksi dengan berpatokan pada tipe yang ada. Tipe dominan yang terlihat yaitu adanya PP sebagai keterangan dapat bertindak sebagai penambah makna predikat dan objek. Secara sintaksis, dapat dikatakan bahwa frasa preposisi dapat memerikan frasa verba dan frasa nomina, dan menghasilkan keterangan adverbial dan adjektival (adverbial and adjectival adjunct). Hal ini menyebabkan dua makna yang dibentuk oleh dua struktur yang berbeda. Oleh karena itu, hal ini dapat dikatakan sebagai ambiguitas.

Dijelaskan bahwa ambiguitas muncul akibat struktur kalimat yang tidak memberikan sinyal formal yang cukup untuk menghindari

interpretasi ganda (Taha, 1983: 265). Penggunaan sinyal formal, seperti tanda baca dalam tulisan dan jeda atau intonasi dalam ucapan, penting untuk mengklarifikasi makna. Misalnya, menambahkan koma atau menggunakan struktur gramatikal yang lebih jelas dapat mengurangi ambiguitas.

Soedjarwo (1989: 9-20) juga menegaskan bahwa ambiguitas juga dapat ditangani melalui strategi leksikal dan sintaktis, yakni penjajaran dan perangkaian, serta penggeseran. Penjajaran merupakan cara penanganan ambiguitas dengan penyebutan atau peletakan kata-kata secara langsung tanpa menggunakan unsur penghubung tambahan (Soedjarwo, 1989: 12). Dalam strategi ini, pilihan kata harus bersifat eksplisit dan diarahkan secara langsung kepada konstituen yang dimaksud agar tidak menimbulkan penafsiran ganda (Soedjarwo, 1989: 10). Selain itu, penjajaran dilakukan dengan menggunakan kata atau frasa yang lebih jelas dan spesifik dalam mengungkapkan makna. Bentuk yang berpotensi ambigu dapat dihindari melalui pemilihan diksi yang lebih tepat, misalnya penggunaan frasa *biografi singkat* sebagai pengganti "*riwayat hidup singkat*" pada contoh (1) agar makna yang dimaksud tersampaikan secara lebih eksplisit (Soedjarwo, 1989: 11).

Sementara itu, perangkaian adalah strategi penanganan ambiguitas melalui penggunaan kata perangkai, seperti *yang*, preposisi, dan klitika, serta penambahan konstituen lain untuk memperjelas hubungan makna antarunsur (Soedjarwo, 1989: 12). Strategi ini diperlukan karena dua kata sifat tidak dapat diujarkan secara langsung pada satu kata benda tanpa menimbulkan ambiguitas, seperti pada konstruksi berikut (lihat Soedjarwo, 1989: 9):

(4) '*gadis cantik pandai*'

Untuk mengatasi hal tersebut, Soedjarwo (1989: 10) menyarankan penambahan kata perangkai, khususnya *yang*, guna memperjelas unsur pusat yang diperikan dalam frasa tersebut, seperti berikut:

(5) '*gadis cantik yang pandai*'

atau

(6) '*gadis pandai yang cantik*'

atau

(7) '*gadis yang cantik dan pandai*'

Dengan perangkaian ini, hubungan antara unsur inti dan unsur pewatas menjadi lebih jelas sehingga potensi ambiguitas dapat diminimalkan.

Terakhir yaitu penggeseran yang merupakan mekanisme penanganan ambiguitas pada kasus ambiguitas yang timbul akibat terbatasnya jangkauan unsur pemerik kanan dalam suatu konstruksi (Soedjarwo, 1989: 20). Berikut adalah contohnya (lihat Soedjarwo, 1989: 18):

(8) '*senyum gadis desa yang manis itu*'

Jika *yang manis* merupakan pemerik dari *senyum*, maka kata *manis* digeser ke kiri menjadi:

(9) '*senyum manis gadis desa itu*'

Akan tetapi jika *yang manis* merupakan pemerik dari *gadis desa*, maka tidak diperlukan penggeseran dan hanya menggunakan kata perangkai saja menjadi:

(10) '*senyum dari gadis desa yang manis itu*'

Ambiguitas semacam ini dapat diatasi dengan menggeser posisi unsur tertentu dalam struktur kalimat, baik dengan disertai penggunaan kata perangkai, tanpa perangkai, maupun melalui peniadaan perangkai (Soedjarwo, 1989: 18). Melalui penggeseran tersebut, hubungan sintaktis antarunsur menjadi lebih jelas sehingga interpretasi makna dapat diarahkan secara lebih tegas.

3. Program Minimalis

Program Minimalis (*The Minimalist Program*) adalah sebuah pendekatan linguistik yang dikembangkan oleh Noam Chomsky pada awal 1990-an. Teori ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori-teori sebelumnya seperti *Government and Binding Theory (GB Theory)*. Konsep ini berdasar pada premis bahwa bahasa manusia dirancang untuk memaksimalkan efisiensi dalam pembentukan kalimat. Prinsip-prinsip dasar dalam PM mencakup ide-ide bahwa bahasa manusia harus memiliki struktur yang sederhana dan tidak berlebihan, proses pembentukan kalimat harus efisien dan tidak memerlukan langkah-langkah tambahan yang tidak perlu, dan semua bahasa manusia

memiliki struktur dasar yang sama, yang dikenal sebagai *Universal Grammar* (Al-Mutairi, 2014: 22).

Teori ini bertujuan menyederhanakan teori sintaksis sehingga lebih efisien dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomis. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, para linguistik dapat mengungkap sifat dasar bahasa manusia dan mengeksplorasi bagaimana bahasa itu diproses oleh otak. PM juga berfungsi sebagai kerangka kerja untuk penelitian lebih lanjut dalam linguistik, memungkinkan peneliti untuk mempelajari bahasa dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan ekonomis.

Adapun terdapat beberapa kritik mengenai teori ini. Johnson & Lappin (1997: 273-333) menyoroti bahwa Program Minimalis bukan hasil penemuan empiris baru, melainkan lebih didorong oleh keinginan menuju teori “sempurna” yang cenderung tak dapat diuji salah. Mereka menyebutnya sebagai “revolusi tidak ilmiah” karena banyak aspeknya yang mengandalkan otoritas tokoh, bukan eksplorasi data. Adapun terdapat pendapat lain bahwa diagram pohon tidak lagi dilihat sebagai alat analisis, melainkan dipercayai sebagai konfigurasi mutlak yang keberadaannya bahkan mengatasi keberadaan frasa dan kalimat (Kadarisman, 2004: 18).

Sebagian besar kritik terhadap PM dan operasinya (*Merge, Move, Agree*) berasal dari keprihatinan akan sifatnya yang terlalu abstrak, minimum bukti empiris, serta bias data pembandingan. Meskipun PM menawarkan kerangka teori yang elegan dan sederhana, masih banyak pertanyaan menyangkut keterujiannya secara ilmiah serta kemampuannya menjelaskan keragaman bahasa alami di dunia. Kemudian, meskipun *Agree* dianggap menjelaskan relasi kesesuaian (*agreement*) antar elemen, beberapa peneliti menilai bahwa mekanisme ini terlalu “serba bisa” (*powerful*), sehingga dapat menyebabkan overgeneration (terdapat prediksi bentuk atau pola yang tidak terjadi dalam bahasa alami). Hal ini juga memunculkan kekhawatiran akan kurangnya prediktivitas dan pembatasan teori.

Dalam Program Minimalis, terdapat tiga operasi sintaksis dasar yang membentuk struktur kalimat, yaitu *merge*, *move*, dan *agree*. Ketiga operasi ini merupakan dasar dari proses derivasi sintaksis dan membentuk struktur hierarkis dari kalimat. Penggunaan ketiganya penting dalam analisis pembentukan struktur kalimat, terutama dalam memetakan bagaimana elemen kalimat bergabung, berpindah, dan saling mencocokkan fitur. Pada penelitian

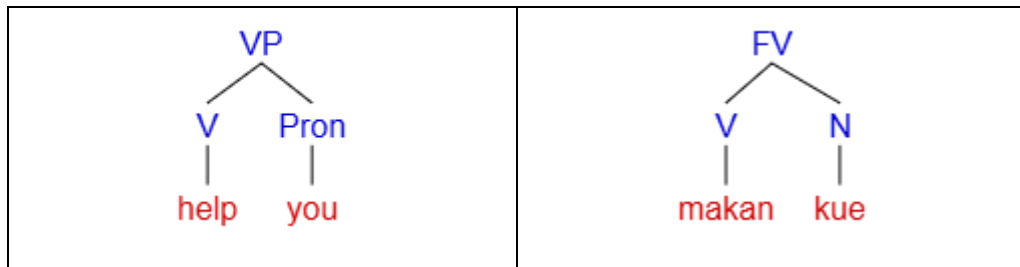
ini, peneliti menggunakan operasi tersebut sebagai operasi penggabungan dan perpindahan konstituen, serta pencocokan fitur, yang berpengaruh pada struktur kalimat dan maknanya.

4. *Merge*

Dalam kerangka Program Minimalis, *merge* merupakan satu-satunya operasi struktural dasar yang bertanggung jawab atas pembentukan struktur sintaksis. *Merge* (penggabungan) merupakan operasi pembentuk struktur yang menggabungkan dua objek sintaksis, baik berupa kata, frasa, atau klausa, dan membentuk objek sintaksis baru yang lebih besar. Chomsky (1995: 243) menyatakan bahwa *Merge* adalah operasi pembentuk struktur yang mengambil dua objek sintaksis α dan β , dan membentuk objek sintaksis baru $K = \{\alpha, \beta\}$. Pendapat serupa disampaikan oleh Radford (2004: 110) yang menyebut bahwa *merge* adalah inti dari operasi sintaksis yang mengambil dua objek—kata, frasa, atau klausa—dan membentuk konstituen baru.

Keunggulan utama *merge* terletak pada sifatnya yang sederhana namun generatif, sehingga memungkinkan bahasa membangun struktur hierarkis yang kompleks dari sejumlah unsur yang terbatas. Keunggulan utama *merge* juga terletak pada sifatnya yang rekursif dan hierarkis karena *merge* dapat diterapkan berulang kali pada hasil penggabungan sebelumnya. Oleh sebab itu, struktur sintaksis yang dihasilkan tidak bersifat linear semata, melainkan membentuk relasi kebertahapan (hierarki) antarkonstituen. Relasi hierarkis inilah yang menjadi dasar penentuan makna kalimat, bukan urutan kata secara permukaan.

Terdapat dua jenis *Merge*, yaitu *external merge* dan *internal merge*. *External merge* merupakan proses penggabungan dua konstituen yang belum pernah bergabung sebelumnya. Konstituen tersebut diambil dari kata, frasa, atau klausa baru, sehingga membentuk struktur baru. Sementara itu, *internal merge* melibatkan penggabungan ulang konstituen yang sudah berada di dalam struktur yang sama. Proses ini menghasilkan salinan dari konstituen tersebut pada posisi struktural yang lebih tinggi, sehingga memunculkan fenomena pergerakan (movement). Berikut contoh *external merge* (lihat Radford, 2004: 50):



Gambar 1. Penggabungan verba makan dengan objek makanan untuk membentuk frasa makan makanan.

Radford mendefinisikan *merge* melalui kerangka *Bare Phrase Structure* (BPS), yang tidak lagi bergantung pada label tetap seperti FN atau VP, melainkan bergantung pada fitur kategori inti dari unsur yang terlibat. Dalam pandangan ini, *merge* berfungsi untuk menggabungkan dua objek sintaktis menjadi satu objek baru. Kemudian, salah satu elemen menjadi inti, dan fitur kategorinya akan “diproyeksikan” ke seluruh frasa (misalnya pada Gambar 1, dalam [V help] atau [V makan], kategori verba menentukan seluruh frasa sebagai VP).

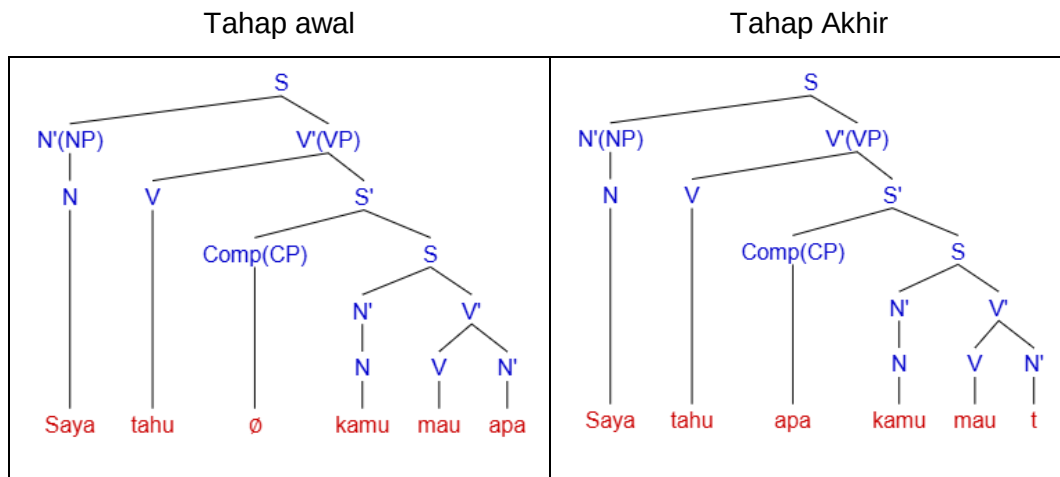
Dalam kaitannya dengan ambiguitas sintaksis, ambiguitas dapat berpotensi muncul karena struktur *merge* memungkinkan lebih dari satu konfigurasi struktural yang sah secara gramatikal. Satu rangkaian kata yang sama dapat dihasilkan melalui jalur derivasi yang berbeda, tergantung pada titik kelekatan (*attachment site*) tempat suatu konstituen digabungkan. Perbedaan titik kelekatan ini menghasilkan struktur hierarkis yang berbeda, yang pada gilirannya memunculkan perbedaan interpretasi makna.

Fortuny & Payrató (2023: 4) memandang ambiguitas sintaksis sebagai konsekuensi langsung dari operasi *merge*. Ia membedakan ambiguitas konstituen, yang muncul akibat *external merge* melalui perbedaan titik kelekatan (*bracketing ambiguity*) atau ketidakpastian proyeksi kategori (*labeling ambiguity*), dan ambiguitas formasi rantai (*chain formation ambiguity*), yang berkaitan dengan *internal merge* ketika konstituen yang bergerak memiliki lebih dari satu kemungkinan titik konstruksi. Menurut mereka, satu garis linear yang sama dapat dihasilkan melalui jalur derivasi yang berbeda, sehingga menghasilkan struktur hierarkis yang berbeda namun tidak terbedakan di tingkat bentuk nyatanya (*phonetic form*). Oleh karena itu, asal-usul ambiguitas dapat ditentukan menggunakan *merge* berdasarkan proses derivasi dan titik kelekatan konstituen yang memicu ambiguitas dalam suatu kalimat.

Adapun konsep *merge* ini terlihat mirip dengan konsep penjajaran dan perangkaian dari Soedjarwo (1989: 11-13). Operasi *merge* merupakan konsep penggabungan konstituen-konstituen menjadi sebuah struktur secara umum. Sementara konsep penjajaran dan perangkaian dijelaskan dengan lebih spesifik. Konsep penjajaran merupakan konsep peletakan kata-kata secara langsung tanpa menggunakan unsur penghubung tambahan, sedangkan konsep perangkaian merupakan konsep penggunaan kata perangkai dalam frasa maupun kalimat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa operasi *merge* dapat menjadi salah satu strategi sintaksis untuk menangani ambiguitas bahasa Indonesia.

5. *Move*

Move (atau *internal merge*) merupakan operasi sintaksis yang memindahkan konstituen yang sudah berada dalam struktur ke posisi lain untuk menghasilkan variasi struktur sintaksis. Chomsky (1995: 252) menyebutkan bahwa operasi *move* diterapkan pada struktur yang telah dibentuk oleh aturan sebelumnya, dengan memindahkan sebuah konstituen dari satu posisi ke posisi lain. Adger (2003: 110) memperluas penjelasan tersebut dengan menyatakan bahwa *Move* termasuk dalam *internal merge* dan dipicu dalam kasus ketika suatu fitur harus diperiksa di posisi yang lebih tinggi. Operasi ini mengambil sebuah konstituen yang sudah ada dalam struktur dan menggabungkannya ke posisi baru. Selain itu, Radford (2004: 107-108; 180-182) menjelaskan bahwa *move* adalah perangkat yang memungkinkan kita memetakan antara berbagai tingkat representasi sintaksis, dan merupakan hal utama dalam menghasilkan susunan kata non-kanonik seperti yang ditemukan dalam konstruksi interogatif dan pasif). Berikut adalah contoh cara kerja sederhana operasi *move*:



Gambar 2. Operasi Move Wh-Movement (Adha, 2022: 105)

Kalimat dasar: "Saya tahu kamu mau apa."

Wh-Movement: "Saya tahu apa kamu mau" = "Saya tahu apa maumu"

[Saya] [tahu] [kamu mau apa]

[Saya] [tahu] [apa kamu mau]

[Saya] [tahu] [apa maumu]

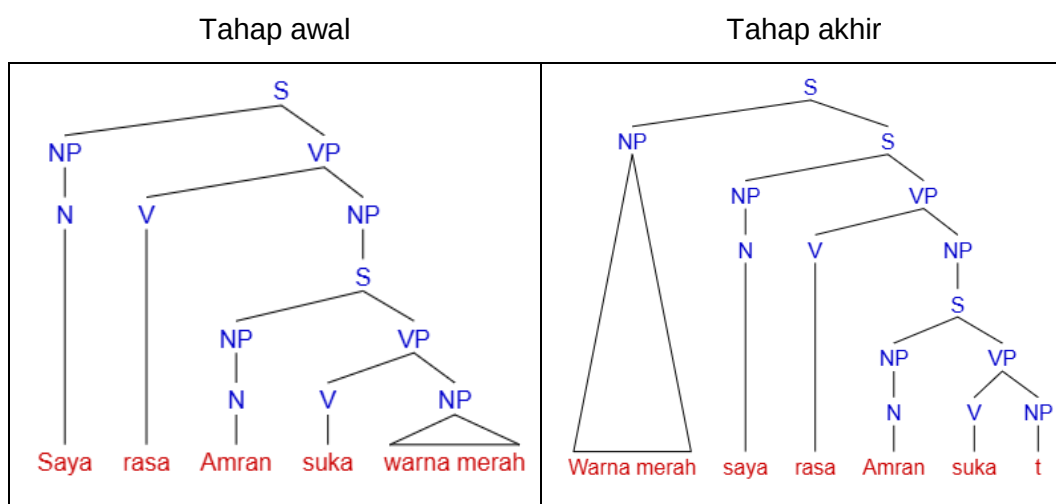
Pada Gambar 2, tahap awal kalimat "Saya tahu kamu mau apa" direpresentasikan sebagai struktur dasar, di mana unsur *wh*- *apa* berada pada posisi asalnya sebagai argumen internal *V mau* di dalam klausa subordinat. Pada tahap ini, belum terjadi operasi *move*; klausa komplemen dari *V tahu* masih memiliki urutan kanonis Subjek–Predikat–Objek. Unsur *apa* masih berada di dalam VP klausa bawahan dan belum berfungsi sebagai operator sintaktis, melainkan hanya menempati posisi tematisnya.

Kemudian, tahap akhir diterapkan operasi *wh-movement*, yaitu pemindahan unsur *wh*- *apa* dari posisi dasarnya menuju posisi CP (Comp) dalam klausa subordinat. Pergerakan ini dilakukan untuk memenuhi fitur *wh*- pada kepala CP, sebagaimana dijelaskan bahwa *wh-phrase* (*apa*, *siapa*, *mengapa*, *yang mana*, *dst.*) dalam bahasa Indonesia dapat bergerak ke posisi depan klausa sebagai bagian dari mekanisme subordinasi.

Dalam proses ini, *apa* meninggalkan jejak (*trace*, *t*) pada posisi awalnya di dalam VP, sehingga terbentuk relasi antara posisi asal dan posisi tujuan. Hasil pergerakan ini menghasilkan struktur "Saya tahu apa kamu mau", yang pada tahap permukaan dapat pula direalisasikan sebagai "Saya tahu apa maumu" melalui penyesuaian morfologis tanpa mengubah relasi sintaktis dasarnya.

Mekanisme *move* dalam *wh-movement* bahasa Indonesia bekerja dengan memindahkan unsur *wh-* dari posisi tematisnya menuju posisi struktural yang lebih tinggi (CP) untuk memenuhi kebutuhan sintaktis klausa subordinat. Pergerakan ini tidak mengubah peran semantis unsur tersebut, melainkan hanya mengubah posisinya dalam struktur kalimat, sementara keberadaan jejak memastikan keterhubungan antara struktur dasar dan struktur permukaan tetap terjaga.

Adapun fungsi lain *move* yaitu sebagai topikalisasi dalam suatu kalimat. Topikalisasi dalam bahasa Indonesia merupakan penerapan operasi *move* terhadap frasa konstituen yang semula menempati posisi awal yang kemudian dipindahkan pada struktur derivasi yang lebih tinggi. Contoh lainnya dari operasi *move* adalah:



Gambar 3. Operasi *move* sebagai topikalisasi (Adha, 2022: 109)

Pada Gambar 3 ini, frasa nominal (NP) yang semula menempati posisi objek di dalam VP, kemudian dipindahkan ke posisi depan kalimat. Pada tahap awal "Saya rasa Amran suka warna merah", NP *warna merah* berada pada posisi argumen internal V *suka*. Melalui operasi *move* yang menghasilkan tahap akhir, NP tersebut dipindahkan ke posisi depan kalimat sehingga menghasilkan struktur "Warna merah, saya rasa Amran suka", dengan meninggalkan jejak (*trace*) pada posisi asalnya. Pergerakan ini bersifat opsional dan tidak mengubah relasi tematis, melainkan berfungsi untuk menandai NP tersebut sebagai topik ujaran, yaitu unsur yang menjadi pusat perhatian penutur.

Dalam ambiguitas, konsep *move* ini juga dapat digunakan dalam mengurai struktur kalimat atau frasa yang ambigu, contoh penggunaannya yaitu:

(11) “Buku baru satu”

(12) [Satu [buku baru]]

dan

(13) [Buku [baru satu]]

Frasa *buku* ini berpindah ke posisi awal kalimat untuk menonjolkan fokus informasi dalam kalimat (topikalisasi). Frasa tersebut mengandung makna yang ambigu, sehingga penanganannya harus menggunakan fitur *move*. Pada (12), kata *satu* yang dipindah di awal kalimat dapat menekankan jumlah buku, sedangkan pada (13), kata *satu* yang tetap pada tempatnya dan bergabung dengan kata *baru* dapat memberikan fitur ajektiva yang menjelaskan tentang sesuatu yang dimaksud baru satu ialah buku.

Operasi *move* sebagai topikalisasi dapat berfungsi sebagai mekanisme penanganan ambiguitas. Pada struktur tanpa topikalisasi, relasi antar konstituen dalam kalimat terkadang dapat membuka lebih dari satu kemungkinan pembacaan struktural. Dengan memindahkan konstituen ke posisi awal, topikalisasi membuat status sintaktis dan cakupan konstituen yang dimaksud menjadi eksplisit, sehingga mempersempit kemungkinan jalur interpretasi. Adapun konsep ini sejalan dengan konsep dari Soedjarwo (1989: 20) mengenai penggeseran. Oleh karena itu, penerapan operasi *move* melalui topikalisasi dapat dipahami sebagai salah satu strategi sintaktis dalam bahasa Indonesia untuk menangani ambiguitas struktural, bukan dengan mengubah makna leksikal, melainkan dengan menata ulang konfigurasi sintaktis dalam proses derivasi.

6. *Agree*

Agree merupakan mekanisme sintaksis yang berfungsi untuk mencocokkan dan memberi nilai pada fitur antara elemen pencari (*probe*) dan elemen target (*goal*). *Agree* beroperasi dalam mencocokkan fitur di mana dua elemen dalam kalimat harus sesuai dalam fitur-fitur tertentu seperti *person* (orang), *number* (jumlah), dan *gender* (jenis kelamin). Operasi ini menjamin kesesuaian fitur gramatikal seperti *tense* dan *agreement* agar struktur sintaksis dapat diteruskan ke representasi semantik dan fonologis.

Contoh *agree* adalah sebagai berikut:

Probe: *T* (*tense*), fitur [$u\phi$]

Goal: *She*, fitur [3SG]

(14) “*She [walk] every morning*”

menjadi

(15) “*She [walks] every morning.*”

T (*tense*) berfungsi sebagai probe dengan fitur [$u\phi$] (*unvalued phi-feature: person, number*). DP *She* sebagai goal memiliki fitur [3SG] (*third, singular: orang ketiga tunggal*). Melalui Agree, *T* menerima valuasi $\rightarrow$ [$T:3SG$], sehingga bentuk verbal muncul sebagai *walk-s* (Lasnik: 2002, Radford: 2004). Kata kerja pada (14) yang awalnya *walk* menerima value dari *T* sehingga verba dalam kalimat tersebut menjadi *walks* dalam (15).

Dalam bahasa-bahasa seperti Inggris, hasil dari Agree tampak pada infleksi verbal (contoh: *walk* $\rightarrow$ *walks*, *is* $\rightarrow$ *are*), yang menunjukkan kesesuaian antara subjek dan predikat. Dalam bahasa Indonesia, infleksi memiliki bentuk yang berbeda, tidak melalui perubahan morfologi internal kata, melainkan melalui afiksasi (*me-*, *ber-*, *-kan*, *di-*, *ter-*), klitik (*-ku*, *-mu*, *-nya*), dan reduplikasi (*teman-teman*, *menepuk-nepuk*) (Bagiya, 2018: 6-10). Moeliono (2017: 109) juga menambahkan bahwa verba dasar terikat baru berkategori verba setelah mengalami pengafiksian (infleksi) seperti *meng-*, *ber-*, atau *ter-* serta sufiks *-kan* atau *-i*. Dengan demikian, dalam sistem sintaksis bahasa Indonesia, tidak terdapat mekanisme Agree dalam bentuk morfologis eksplisit seperti *-s* atau *-ed* pada bahasa Inggris.

Mekanisme *agree* melisensikan hubungan sintaksis antara kepala fungsional dan argumen melalui pencocokan fitur gramatikal, tetapi tidak selalu terealisasi secara morfologis. Dalam bahasa Indonesia, Agree bekerja secara abstrak (*covert*) dan tidak menghasilkan perubahan bentuk verba untuk menandai persona atau jumlah. Berikut contohnya:

(16) “Ani menulis surat.”

(17) “Mereka menulis surat.”

Verba *menulis* tidak mengalami perubahan dan tetap berterima menunjukkan kesesuaian fitur subjek dan objek meskipun *goal*-nya berbeda, yaitu subjek pada (16) memiliki fitur *goal* [1SG], sedangkan subjek pada (17) memiliki fitur *goal* [3PL]. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme *agree* dalam bahasa

Indonesia tetap hadir pada tingkat sintaksis, tetapi tidak dimanifestasikan eksplisit seperti dalam bahasa Inggris.

Lingkup konsep *agree* dapat dijabarkan melalui peran utamanya sebagai mekanisme sintaktis yang memindahkan dan mencocokkan fitur antar konstituen dalam struktur kalimat (Smith et al., 2020: 1-2). Secara teoritis, operasi *Agree* didefinisikan: probe dapat ber-*agree* dengan goal jika probe membawa fitur yang tidak bernilai dan tidak dapat diinterpretasi, sementara goal membawa fitur yang cocok, bernilai, dan dapat diinterpretasi. Ambiguitas terjadi ketika lebih dari satu *goal* tersedia dalam domain kelekatan probe (Fong, 2004:1-22). Berdasarkan hal tersebut, konsep *agree* dapat diaplikasikan untuk memenuhi fitur makna sesuai dengan relasi *probe-goal*. Adapun *goal* dalam kalimat ambiguitas merupakan elemen yang memicu munculnya ambiguitas dalam kalimat, karena *goal* dapat memenuhi interpretasi pada *probe*.

Smith et al (2020: 3-6) menjelaskan bahwa meskipun awalnya *agree* dipahami terbatas pada kesesuaian *phi-features* seperti *person*, *number*, dan *gender*, dalam perkembangannya operasi ini meluas hingga mencakup fitur semantis, kala, negasi, dan informasi struktural seperti topik dan fokus. Dengan demikian, lingkup *Agree* tidak hanya bersifat morfologis, tetapi juga melibatkan hubungan yang memengaruhi interpretasi makna kalimat.

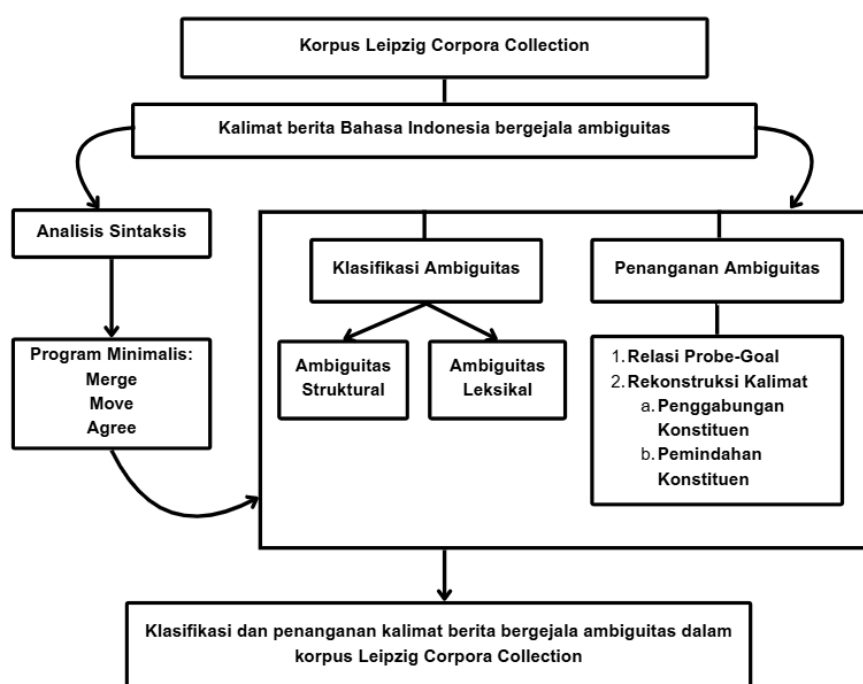
C. Kerangka Pikir

Penelitian ini bermula dari sumber data penelitian yaitu korpus Leipzig Corpora Collection, yang menyediakan data autentik berupa teks berita. Dari sumber tersebut dipilih data penelitian, yaitu kalimat berita bahasa Indonesia yang menunjukkan gejala ambiguitas dalam penafsiran makna. Data yang telah ditetapkan kemudian dianalisis melalui analisis sintaksis dengan menggunakan pendekatan Program Minimalis. Dalam tahap ini, operasi dasar *merge*, *move*, dan *agree* dimanfaatkan untuk menelusuri proses pembentukan struktur sintaktis serta relasi antarunsur yang memungkinkan munculnya lebih dari satu interpretasi makna. Analisis ini bertujuan mengungkap mekanisme struktural dan leksikal yang melatarbelakangi ambiguitas pada kalimat berita.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dilakukan klasifikasi ambiguitas ke dalam dua kategori utama, yaitu ambiguitas struktural dan ambiguitas leksikal. Klasifikasi ini berfungsi untuk membedakan ambiguitas yang bersumber dari perbedaan

konfigurasi struktur sintaktis dengan ambiguitas yang bersumber dari satuan leksikal yang bermakna ganda. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji penanganan ambiguitas dengan dua strategi utama. Pertama, penetapan relasi probe–goal dalam mekanisme agree guna membatasi domain interpretasi fitur sintaktis. Kedua, dilakukan rekonstruksi kalimat, baik melalui penggabungan konstituen maupun pemindahan konstituen, sehingga dihasilkan struktur yang lebih tegas dan tidak menimbulkan ambiguitas makna.

Diharapkan bahwa hasil akhir penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai klasifikasi dan penanganan ambiguitas dalam kalimat berita bahasa Indonesia yang bersumber dari *Leipzig Corpora Collection*. Kerangka pikir ini menunjukkan keterkaitan yang sistematis antara sumber data, pendekatan teoretis, proses analisis, dan hasil penelitian, serta menegaskan peran Program Minimalis dalam menjelaskan mekanisme kemunculan dan penyelesaian ambiguitas sintaktis. Berikut adalah ilustrasi bagan kerangka pikir untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai alur penelitian ini:



Gambar 4. Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

Berikut adalah beberapa definisi mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman makna:

1. Derivasi adalah proses pembentukan struktur kalimat secara bertahap dari elemen leksikal (kata) hingga membentuk struktur akhir.
2. Kelekatan rendah adalah kelekatan konstituen pemicu ambiguitas pada tingkat struktur derivasi yang lebih rendah, sehingga maknanya ditafsirkan dengan konstituen terdekat.
3. Kelekatan tinggi adalah kelekatan konstituen pemicu ambiguitas pada tingkat struktur derivasi yang lebih tinggi, sehingga maknanya ditafsirkan dengan konstituen yang lebih jauh.
4. *Probe* adalah elemen pencari fitur makna dalam kalimat ambiguitas.
5. *Goal* adalah elemen pemberi fitur makna dalam kalimat ambiguitas.
6. Relasi *probe-goal* adalah hubungan antar elemen yang berkaitan untuk memenuhi fitur makna secara eksplisit dalam menangani ambiguitas.